

## **DARI OPIUM HINGGA BATIK : LASEM DALAM “KUASA” TIONGHOA ABAD XIX-XX**

**Siska Nurazizah Lestari, Nara Setya Wiratama**

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Nusantara PGRI-Kediri.  
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kediri, Jawa Timur 64112.  
siskanlestari@unpkediri.ac.id

### ***Abstrak***

Menghadapi kompetisi perdagangan dengan warga etnis Tionghoa, warga Belanda (*vrijburgers*) tidak dapat menandingi, sehingga timbul perasaan tidak senang. Hal itu membuat VOC menerapkan pembatasan-pembatasan terhadap warga etnis Tionghoa. Sementara itu, kepiawaian etnis Tionghoa dalam berdagang opium menyebabkan etnis Tionghoa di Lasem tumbuh sangat kaya pada abad XIX. Setelah meredupnya bisnis candu, warga Tionghoa Lasem kembali lagi menggeluti bisnis batik yang telah lama ditinggalkan. Sejak abad ke-19, para pengrajin Tionghoa telah berperan penting dalam produksi sejumlah rumah produksi batik di pesisir di Lasem. Akan tetapi hubungan sosial antara pengusaha dan buruh kurang terjalin dengan baik, karena hak-hak buruh tersebut kurang terpenuhi dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan termasuk dalam penelitian sejarah sosial-ekonomi, dimana masyarakat Lasem abad XIX hingga XX sebagai objek. Adapun tujuan historiografis yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu mendokumentasikan sejarah sosial-ekonomi sebagai dampak perkembangan bisnis opium dan batik di Lasem pada abad XIX sampai dengan abad XX.

**Kata kunci:** *opium, batik, Lasem*

## ***FROM OPIUM TO BATIK: LASEM IN THE “POWER INFLUENCE” OF CHINESE XIX-XX ENTURIES***

### ***Abstract***

*In the case of facing trade competition with Chinese citizens, Dutch citizens (vrijburgers) couldn't compete it, so they created feelings of displeasure. This situation made the VOC imposed restrictions on Chinese citizen. Meanwhile, Chinese expertise in the trade of opium caused the Chinese in Lasem to grow very rich in the nineteenth century. After the declining of opiate business, the Chinese resident Lasem back again focussed on batik business that has been long abandoned. Since the 19th century, Chinese craftsmen have the significant role in the production of a number of batik houses on the coast in Lasem. However, the social relations between employers and workers are poorly intertwined, because the labor rights are poorly fulfilled. This research is a qualitative research, and included in the study of socio-economic history, where the people of Lasem XIX to XX as the object. The historiographic objective to be achieved from this research is documenting the socio-economic history as the impact of the development of opium and batik business in Lasem in the XIX century up to the XX century.*

**Keywords:** *opium, batik, Lasem*

## 1. PENDAHULUAN

Persebaran orang-orang Tionghoa di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa banyak dijumpai di wilayah pesisir utara. Mereka sebagian besar merupakan orang-orang dari provinsi *Fukien Fujian* dan *Kwang Tung*. Salah satu wilayah yang memiliki permukiman Tionghoa dengan jumlah besar di Jawa Tengah yaitu Lasem. Warga Tionghoa yang bermukim di wilayah Lasem berasal Kabupaten Zhangzhou, Propinsi Fujian. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemujaan pada beberapa tokoh yang dimuliakan di kelenteng-kelenteng tersebut mengikuti tata cara pemujaan seperti di kelenteng-kelenteng yang ada di Propinsi Fujian (Suliyati, 2009). Wilayah Lasem sejak dahulu merupakan sebuah kota kecil yang terkenal dengan sebutan *la petit chinois* atau Tiongkok Kecil sebagai permukiman warga Tionghoa dan peranakan. Pada abad XIII hingga XIV, wilayah Lasem merupakan kerajaan kecil yang memiliki bandar pelabuhan besar di bawah Kerajaan Majapahit (Adi, 2014: 11-15).

Pada perkembangannya, populasi orang Tionghoa semakin bertambah di Lasem. Peningkatan populasi Tionghoa yang signifikan terjadi pada abad XVIII. Peningkatan populasi ini erat kaitannya dengan tragedi pembantaian kaum Tionghoa di Angke (Batavia), pada tahun 1740 (dikenal dengan *Grand Guignol* atau *Chinese Massacre*) (Rummel, 2011: 57). Adapun bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa tidak berhenti pada peristiwa pembantaian saja. Pemerintah Kolonial juga melakukan tindak diskriminasi lainnya terhadap warga Tionghoa, seperti kebijakan isolasi sebagai bentuk sinisme sekaligus bertujuan untuk menghindari *Almagatie* (percampuran etnis di Jawa).<sup>1</sup> Oleh karena itu warga Tionghoa banyak yang melakukan eksodus, serta terkonsentrasi di Lasem karena daerah tersebut menjamin perlindungan terhadap warga Tionghoa yang melarikan diri dari Batavia. Orang-orang Tionghoa yang datang dari Batavia untuk mencari perlindungan di Lasem dibantu oleh Tumenggung Widya Ningrat (Onghokham, 2009: 40-41).

Pemerintahan VOC pada tahap selanjutnya mengambil tindakan dengan memfasilitasi fungsi administratif petugas Tionghoa, dan untuk memperkuat hubungan mereka dengan masyarakat Tionghoa (Blussâe dan Chen, 2003: 2). Hal ini dilakukan sebagai kompensasi atas perlakuan pemerintah kolonial terhadap warga Tionghoa, salah satunya adalah dengan mengangkat elit dari warga Tionghoa untuk dijadikan Kapitein. Kapitein memiliki tugas untuk mengawasi orang-orang Tionghoa yang melebur dengan etnis lain (Ong Hok Ham, 2009: 6). Dalam melakukan pengawasan, langkah lain yang ditempuh adalah dengan memberikan *Passenstelsel* (surat jalan atau semacam paspor) kepada warga Tionghoa yang hendak bepergian meninggalkan *chinese-wijk* (Pecinan) dengan persyaratan tertentu (Setiono, 2003: 132-133).

Pada abad XVIII, VOC juga melakukan monopoli terhadap para pedagang Tionghoa. Monopoli tersebut lebih kepada bentuk rasial karena dilandasi rasa iri terhadap kemajuan ekonomi etnis Tionghoa yang menimbulkan kecemburuan VOC. Dalam menghadapi kompetisi perdagangan dengan warga etnis Tionghoa, warga Belanda (*vrijburgers*) memang tidak dapat menandingi, sehingga timbul perasaan tidak senang, atau sikap rasial. Sikap rasial itu membuat VOC menerapkan pembatasan-pembatasan terhadap warga etnis Tionghoa. Warga Tionghoa dan peranakan yang memeluk Islam lebih memilih melebur bersama etnis Pribumi, sehingga untuk

---

1 *Almagatie* berdasarkan pada *Staatblad* tahun 1835 No. 37 berarti menghindari percampuran etnis (*almagatie*), oleh karena Belanda mengeluarkan kebijakan pemisahan kampung Tionghoa dengan kampung etnis lainnya (Onghokham, 2009: 33).

mencegah percampuran etnis (*Almagatie*) masyarakat Tionghoa harus diawasi. Selanjutnya pada tahun 1835, pemerintah Hindia-Belanda menerapkan peraturan yang lebih ketat terhadap warga etnis Tionghoa, yaitu regulasi *wijkenstelsel*. *Wijkenstelsel* merupakan sarana bagi VOC untuk mengisolasi warga etnis Tionghoa dari upaya pembauran dengan masyarakat setempat, sehingga menimbulkan pemikiran bahwa warga etnis Tionghoa adalah bangsa eksklusif. Hal tersebut dimaksudkan agar VOC seolah-olah tampil sebagai pelindung masyarakat setempat dari sifat eksklusivisme warga etnis Tionghoa (Wijayakusuma, 2005: 161).

Orang-orang Tionghoa yang melanggar *wijkenstelsel* dan tinggal di luar *chinese-wijk*, diancam dengan hukuman denda f 25.- hingga f 100.-, atau kurungan penjara. P. H. Frotnberg menjelaskan terkait kebijakan tersebut dalam buku *De Chineesche Beweging op Java*, bahwa tujuan pemerintah Belanda memberlakukan *passenstelsel* dan *wijkenstelsel* adalah untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap orang-orang Tionghoa (Setiono, 2003:132). Sementara itu, Rembang (termasuk di dalamnya Lasem) pada tahun 1815 menempati urutan ke-4 dengan jumlah penduduk Tionghoa terbesar. Warga Tionghoa Rembang berjumlah 4% dari total warga Tionghoa yang disensus pemerintah Inggris di Jawa (saat itu berada di bawah Raffles)<sup>2</sup> Perkembangan penduduk etnis Tionghoa di Lasem menyebabkan kompleks pemukiman semakin berkembang. Masyarakat Tionghoa banyak yang bermigrasi ke Jawa, salah satunya ke Lasem bukan termotivasi oleh tanah yang subur tetapi karena ingin mengikuti para pendahulunya yang telah berhasil di Lasem dan membangun kompleks pemukiman di tempat tersebut. Pada waktu itu terdapat peraturan Belanda yang melarang orang Tionghoa memiliki tanah pertanian memaksa mereka untuk terjun dalam bisnis perniagaan. Dengan demikian kepiawaian etnis Tionghoa dalam berdagang opium menyebabkan etnis Tionghoa di Lasem tumbuh sangat kaya pada abad XIX. Mereka memiliki rumah-rumah yang megah dan kapal-kapal yang menopang kegiatan perdagangan mereka sehingga bisa berkembang pesat (Pratiwo dalam Peter Nas, 2003: 150).

Setelah meredupnya bisnis candu, warga Tionghoa Lasem kembali lagi menggeluti bisnis batik yang telah lama ditinggalkan. Sejak abad ke-19, para pengrajin Tionghoa telah berperan penting dalam produksi sejumlah rumah produksi batik di Pesisir di Lasem (Lombard. 1996: 319). Pada tahun 1870, produksi batik berkembang pesat sebagai kontribusi pedagang Tionghoa, dan pada pergantian abad, bisnis batik tulis dan cap mengalami puncaknya (Elliot, 2013: 62-66). Bisnis opium hingga batik yang dikelola oleh orang-orang Tionghoa di Lasem ini menarik jika digali secara mendalam untuk merekonstruksi penyebab serta seberapa besar dampak yang dihasilkan melalui pendekatan sejarah sosial-ekonomi. Proses perkembangan bisnis opium dan batik di Lasem juga memiliki keunikan tersendiri yang jarang dijumpai di daerah lainnya. Masyarakat Pribumi menjadi budak dalam kuasa bisnis opium serta batik yang dijalankan oleh orang-orang Tionghoa yang saat ini mulai dilupakan. Oleh karena itu akan sangat menarik apabila bisa diulas secara mendalam fakta-fakta dibalik kuasa orang Tionghoa dalam bisnis opium hingga batik di Lasem.

Dari latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, permasalahan yang diulas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah orang-orang Tionghoa berkuasa atas pribumi di Lasem serta

---

<sup>2</sup> Data ini didapatkan dari buku Raffles, yang berjudul *History of Java*, 1: 62, No. II "Table exhibiting the population of Java and Madura, according to a census taken by the British Government in the Year 1815", yang diolah kembali oleh Peter Carey (Carey, 1984 dalam *Journal Indonesia*: 1-47).

mengapa masyarakat Tionghoa mampu dominan dan bisa bertahan dalam bisnis opium hingga batik di Lasem? Dari pertanyaan utama tersebut, diuraikan menjadi beberapa pertanyaan untuk bisa merekonstruksi informasi secara mendalam dari pertanyaan utama, diantaranya faktor apa sajakah yang melatarbelakanginya? Selain itu, siapa sajakah yang terlibat dalam bisnis opium hingga batik di Lasem? Bagaimanakah kontinuitas bisnis opium dan batik yang terbangun di Lasem? Apa bentuk resistensi masyarakat pribumi untuk melawan kekuatan bisnis opium hingga batik di Lasem? Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian, antara lain pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, serta historiografi (Kuntowijoyo, 1995:89). Penelitian ini juga merupakan kajian sejarah sosial-ekonomi, dimana masyarakat Lasem abad XIX hingga XX sebagai objek, harus ditempatkan sesuai dengan fakta yang ada pada waktu itu. Oleh karena itu, arsip, tulisan sejarah serta tradisi lisan menjadi perangkat penting dalam mengungkap fakta (Galloway, 2006:1-7).

Penelitian ini tentunya berpijak pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai tinjauan pustaka. Adapun Tinjauan Pustaka penelitian ini yaitu hasil penelitian Dwi Ratna Nurhajarini dkk., dengan judul *Akulturasinya Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya Kurun Niaga-Sekarang*. Penelitian tersebut mengulas tentang akulturasi yang terjadi di Lasem sejak menjadi kota pelabuhan dagang, kemudian masuk imigran dari Tiongkok hingga menjadi seperti sekarang ini. Penelitian tidak banyak mengulas tentang kuasa dan dominasi orang-orang Tionghoa atas pribumi di Lasem terutama dalam bisnis opium hingga batik. Kajian pustaka selanjutnya yaitu karya Akrom Unjiya, dengan judul *Lasem Negeri Dampo Awang: Sejarah yang Terlupakan*, tahun 2014. Buku tersebut menjelaskan tentang interaksi, silang budaya atau aspek ekonomi tentang Lasem. Fokusnya lebih banyak pada pergantian kekuasaan dan implikasinya terhadap eksistensi Lasem. Unjiya hanya sedikit mengulas kuasa dan dominasi orang-orang Tionghoa atas pribumi di Lasem terutama dalam bisnis opium hingga batik. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk melengkapi analisis tentang kuasa dan dominasi orang-orang Tionghoa atas pribumi di Lasem terutama dalam bisnis opium hingga batik.

## II. PEMBAHASAN

### A. Lasem dalam Kuasa Kerajaan Nusantara

#### 1. Lasem dalam Kuasa Majapahit

Lasem mulai berkembang pada abad ke XIII/XIV. Pada saat itu Lasem hanya sebuah kota kecil yang merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit. Di dalam *Serat Badra Santi* yang ditulis Mpu Santi Badra tahun 1479, disebutkan bahwa pada tahun 1273 Saka atau 1351 Masehi, Lasem telah menjadi tanah perdikan Majapahit. Lasem termasuk ke dalam wilayah Negara Agung atau Negara Utama, yaitu bagian dari inti kerajaan (wilayah sekitar ibukota kerajaan) yang dikelola oleh Bhre (kerabat dekat raja).<sup>3</sup> Adapun pada saat itu Lasem dipimpin oleh seorang wanita yang dikenal dengan nama Dewi Indu, hal ini tertulis juga dalam *Serat Badra Santi* yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa oleh Kamzah R. Panji, seperti berikut ini:

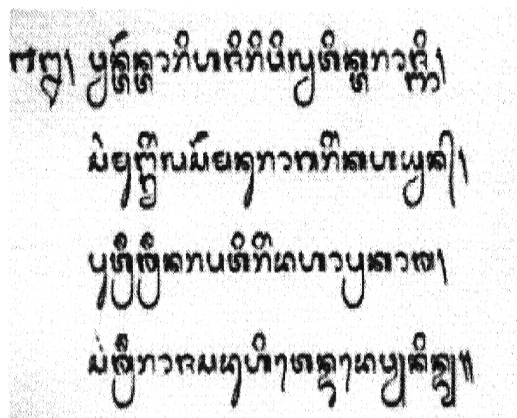
---

3 Sebagaimana dijelaskan dalam Piagam Singosari 1351 (Unjiya, 2014 : 24).

“Dhek nalika taun Syaka 1273 sing dadi Ratu aneng Lasem iku asma Dewi Indu, adhik nakdulur misane Prabu Hayam Wuruk ing Wilwatikta” (Ketika Tahun Saka 1273 yang menjadi Ratu di Lasem itu bernama Dewi Indu, sepupu dari Prabu Hayam Wuruk di Wilwatika), (Kamzah, 1858:10).

Dewi Indu merupakan putri dari Wijayarajasa (Bhre Wengker) yang menikah dengan Rajadewi (Bhre Daha), sedangkan Hayam Wuruk merupakan Putra dari Tribhuwana Tunggaladewi, istri dari Kertawardhana (Bhre Tumapel). Rajadewi Maharajasa dan Tribhuwana Wijayatunggaladewi merupakan putri dari Kertajasa (Raden Wijaya) yang menikah dengan Dyah Gayatri (Rajapatni). Di dalam bahasa Jawa, garis persaudaraan antara Hayam Wuruk dan DewiIndu disebut *misan* (Nurhajarini, 2015: 23).

Adapun sumber lain yang menguraikan mengenai kepemimpinan seorang perempuan di Lasem yakni terdapat dalam Kitab *Negara Krtagama*, yang menuliskan bahwa pada saat itu Lasem dipimpin oleh seorang perempuan bernama Dewi Indu, keponakan Raja Hayam Wuruk bergelar Bhre Lasem. Bhre Lasem waktu itu adalah seorang putri bernama Sri Rajasaduhitendudewi, adik sepupu perempuan Hayam Wuruk.



Gambar 1. Tulisan mengenai Dewi Indu di Lasem dalam Kitab *Negara Krtagama*

“Ada Adinda baginda raja di Wilwatikta; yang bermukim di Lasem, terkenal akan kecantikannya, Putri Baginda Raja Dohor tersohor kejelitaannya bernama Indu Dewi amat jelita putri Sri Rajasa”(Nagara Krtagama)

Dalam Kitab *Negara Krtagama*, dijelaskan bahwa Dewi Indu, Putri Sri Rajasa memiliki paras yang cantik, dan dikenal di beberapa wilayah kerajaan Majapahit. Sementara itu, di dalam Kitab *Pararaton* dijelaskan bahwa Wikramawardhana mempunyai seorang adik perempuan bernama Bhre Lasem dengan *paraban* sang “*alemu*” alias si gendut. Putri Bhre Lasem sang “*alemu*”, diperistri oleh Bhre Wirabumi. Jadi, Bhre Wirabhumi adalah ipar Wikramawardana. Lain dari itu, Bhre Wirabhumi dijadikan anak angkat Bhre Daha, Ibu Hayam Wuruk. Bhre Wirabumi memerintah di bagian Timur, di sekitar Blambangan, sedangkan Kusumawardhani dengan suaminya memerintah di Majapahit (Muljana, 2005:21).

Sepeninggal Hayam Wuruk pada tahun 1389, tahta Kerajaan Majapahit digantikan oleh keponakan sekaligus menantunya, yaitu Wikramawardhana (Hyang Wisesa), sebagai raja istana barat. Ketika DewiIndu meninggal dunia, jabatan Bhre Lasem diserahkan pada putrinya, yaitu

Nagarawardhani. Wikramawardhana juga mengangkat Kusumawardhani sebagai Bhre Lasem. Hal tersebut yang menyebabkan dalam *Pararaton* terdapat dua orang Bhre Lasem Sang Halem, istri dari Bhre Wirabhumi, dan Bhre Lasem Sang Ahayu, istri dari Wikramawardhana. Sengketa jabatan Bhre Lasem ini menciptakan perang dingin antara istana barat dan timur, sampai akhirnya Nagarawardhani dan Kusumawardhani sama-sama meninggal pada Tahun 1400 (Rengganis, 2013:93).

Wikramawardhana segera mengangkat menantunya sebagai Bhre Lasem yang baru, yaitu istri Bhre Tumapel. Setelah pengangkatan Bhre Lasem yang baru, perang dingin antara istana barat dan timur berubah menjadi perselisihan. Menurut *Pararaton*, Bhre Wirabhumi dan Wikramawardhana bertengkar pada akhir 1401 hingga selanjutnya tidak saling bertegur sapa (Rengganis, 2013: 93). Keroposnya tampuk kekuasaan Majapahit di Lasem ini yang menyebabkan kerajaan Islam bisa tumbuh dan berkembang di Lasem.

## **2. Kedatangan Etnis Tionghoa di Lasem**

Terbentuknya komunitas Tionghoa di Lasem melalui proses yang panjang. Diawali dengan hubungan dagang antara kerajaan Cina dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara pada sekitar abad ke-5 Masehi. Hubungan dagang ini tentu melibatkan kota-kota pesisir yang ada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan yang berkuasa saat itu. Kota-kota di pesisir utara Jawa yang menjadi tempat persinggahan dan pemukiman para pedagang Cina yang paling awal antara lain Tuban, Lasem, Rembang, Jepara, Demak, Semarang, Banten, Jakarta, dan lain sebagainya (Nurhajarani, *et al*, 2015: 46).

Ada beberapa versi yang menceritakan tentang kedatangan etnis Tionghoa di Lasem. Versi yang pertama menjelaskan kedatangan etnis Tionghoa ditandai dengan periode puncak kejayaan Dinasti Han. Lasem yang memiliki tipikal geografis yang ideal untuk didirikan sebuah kota, hal ini yang menyebabkan *settlement* (pemukiman) pelaut Tionghoa yang mendarat di Lasem pada awal abad ke XIII membuat pemukiman permanen di tepi timur sungai. Versi kedua etnis Tionghoa sudah berinteraksi dengan masyarakat pribumi sejak abad ke XIV dan XV (Nurhajarani, *et al*, 2015: 46).

Pada masa kekuasaan Wijayabadra armada Dinasti Ming dari Tiongkok yang dipimpin oleh Laksamana Haji Cheng Ho mendarat di daerah Tuban dekat Lasem, pada perjalanan muhibahnya yang ketiga. Pendaratan armada Cheng Ho tersebut terjadi pada tahun 1335 Saka (1413 Masehi). Pada saat inilah Bi Nang Un, seorang Champa yang bertugas sebagai salah seorang nahkoda kapal dari armada laut Laksamana Cheng Ho tertarik untuk menetap di bumi Lasem. Dengan izin dari Cheng Ho, Bi Nang Un pulang ke Champa untuk menjemput keluarganya. Setahun kemudian Bi Nang Un datang kembali ke Lasem beserta istrinya yang bernama Na Li Ni. Mereka datang bersama anak perempuannya bernama Bi Nang Ti, anak laki-laknya Bi Nang Na serta kerabatnya dari negeri Campa. Bi Nang Un menetap di Desa Jolotundo yang telah dihadiahkan oleh Adipati Lasem saat itu, yaitu Adipati Wijayabadra (William, dkk, 2010: 12). Menurut Kwan Hwie Liong, istri dan putri Bi Nang Un dikatakan sebagai perintis dalam membuat kain batik di Lasem karena mereka adalah pembuat kain batik yang bagus (Wei, *et.al*, 2016:43).

Meskipun ada beberapa bukti bahwa pelaut Cina mengunjungi Lasem sejak awal abad ke XIII, baru pada abad ke XV orang Cina pertama kali membuat pemukiman permanen di tepi

timur sungai. Saat ini Rumah Cina yang paling dekat berjarak sekitar 50 meter dari sungai, tetapi penduduk setempat mengklaim bahwa sungai itu pernah lebih dekat ke rumah-rumah, dialihkan oleh Belanda untuk mengurangi peluang penyelundupan oleh orang Cina. Orang Cina terus bertambah jumlahnya sehingga pada tahun 1815, Lasem adalah kota Cina dengan proporsi penduduk Cina yang lebih besar daripada kota lain di sepanjang pantai utara Jawa. Kerusuhan anti-Cina secara berkala meletus yang berdampak pada penduduk di kota selama abad berikutnya (Knapp, 2013).

### 3. Lasem dalam kuasa Kerajaan Islam

Setelah runtuhnya Majapahit pada tahun 1400 S (1478 M),<sup>4</sup> selang beberapa tahun berdiri Kerajaan Demak, tepatnya tahun 1403 S (1481 M). Lasem kemudian berada dalam kekuasaan kerajaan tersebut (Ricklefs, 2008:224). Adapun kerajaan Islam yang menguasai wilayah Lasem berturut-turut adalah Demak dan Mataram Islam. Seiring dengan berdirinya Kerajaan Demak, Lasem diperintah oleh Pangeran Santipuspa. Beliau menggantikan Nyi Ageng Malokah yang meninggal pada tahun 1490 M. Pangeran Santipuspa adalah anak sulung Pangeran Santi Badra yang pernah menjabat sebagai *dampu awang* di Pelabuhan Caruban Lasem, sehingga kawasan Caruban Lasem menjelma menjadi daerah yang penting dalam bidang perdagangan dan kelautan. Kekuasaan perairannya membentang dari Juana hingga Sarang. Adipati Santipuspa wafat pada tahun 1501M dan dimakamkan di Caruban. Tampuk kekuasaan Lasem kemudian dilanjutkan oleh Pangeran Kusuma Badra, kekuasaan sampai ke daerah Tuban dan Gresik. Kekuatan ekonominya didukung oleh keberadaan pelabuhan (Kamzah, 1858:67-70).

Pada masa Kerajaan Demak, terjadi perubahan pola permukiman di Lasem. Permukiman penduduk terletak di sekitar hilir Sungai Babagan (Sungai Lasem), bergeser ke sekitar alun-alun. Pada abad ke XVI, sebuah masjid<sup>5</sup> dibangun di sisi barat alun-alun (Knapp, 2013:70-98). Setelah keruntuhan Kerajaan Demak, Kadipaten Lasem jatuh ke dalam kekuasaan kerajaan Pajang. Hal itu tertulis dalam *Carita Lasem* yang menyebutkan bahwa Teja Bagus Srimpet yang diangkat sebagai Adipati Lasem oleh Sultan PajangHadiwijaya pada tahun 1585 M. Teja Bagus Srimpet mendapat gelar Pangeran Tejokusumo I (Kamzah, 1858:84-85). Kekuasaan kerajaan Islam kemudian bergeser ke pedalaman Jawa, tepatnya di Kota Gede sebagai pusat Kerajaan Mataram. Sultan Agung memandang dirinya berbeda dengan ulama raja di pesisir Jawa dan menganggap bahwa pesisir sebagai ancaman bagi visi politiknya untuk menguasai seluruh Jawa. Selanjutnya, dengan dukungan militer yang kuat, Sultan Agung melakukan serangkaian penaklukan di seantero wilayah Jawa, dan berhasil menaklukkan beberapa wilayah, termasuk Lasem pada tahun 1614 (Burhanudin, 2012:61).

Lasem menjadi wilayah Pecinan yang memiliki sifat kooperatif dengan Mataram Islam. Kedekatan masyarakat Tionghoa Lasem dengan elit Jawa Mataram Islam ditunjukkan dalam prosa Jawa tembang Kinanti (terdiri dari 33 bait) berisi tentang kehidupan Tumenggung Mërta Guna. Beliau merupakan tumenggung yang diangka tuntuk mengatur wilayah mancanagari Lasem dan sekitarnya. Tumenggung Mërta Guna pada mulanya berprofesi sebagai pedagang dari etnis Tionghoa yang bernama Cik Go Ing. Dia juga menjadi pelayan Singa Wijaya, mantan Bupati

---

4 Majapahit runtuh pada tahun 1400 S (1478 M).

5 sekarang Masjid Jami Lasem

Lasem, yang juga keturunan Tionghoa, dan dijadikan pemimpin *vassal* di wilayah Mataram oleh Sultan sebagai hadiah atas jasanya dalam perang dengan Surabaya. Banyak Bupati Lasem, Tuban, Kudus, Blora dan Boja Nagara dikatakan sebagai keturunan Merta Guna, dan bersekutu dengan keluarga etnis Tionghoa (Molen, 2017:402-421).

## B. Resistensi Etnis Tionghoa dan Pribumi Lasem terhadap VOC

Pada tahun 1679 M wilayah Lasem menjadi wilayah kekuasaan Belanda (melalui VOC). Penguasaan daerah Lasem dikarenakan VOC mendapatkan keuntungan dari perjanjian-perjanjian dengan kerajaan Mataram. Pada saat itu VOC memanfaatkan situasi politik yang tidak stabil di Kerajaan Mataram (Unjiya, 2008:29). Selanjutnya sekitar tahun 1740 M terjadi huru-hara pembunuhan orang Tionghoa di Batavia yang terkenal dengan nama peristiwa Angke, kejadian huru-hara ini mengakibatkan banyak dari orang-orang Tionghoa yang mengungsi ke arah timur. Gejolak sosial yang terjadi di Batavia akibat terjadinya geger pacinan membawa dampak bagi kondisi sosial di Lasem (Rusconi, 1935). Lasem adalah salah satu kota yang dituju mengingat pada saat itu kota tersebut mempunyai banyak penduduk yang beretnis Tionghoa.

Sebuah perjanjian tahun 1743 M, tepatnya yang dibuat setelah VOC mampu mengalahkan Raden Mas Garenda dari Surabaya menyatakan bahwa VOC mempunyai hak istimewa atas pengangkatan ataupun pemecatan adipati di pesisir utara, khususnya Jepara dan Rembang yang sudah tidak lagi menjadi wilayah Mataram (Unjiya, 2008:92). Pada tahun 1741 VOC mengangkat Hangabei Hanggajaya sebagai Bupati Rembang serta mendirikan kantor dagang di Rembang. Hal itu merupakan salah satu usaha untuk mengikis kekuasaan di Lasem. Tindakan VOC mendapat tantangan yang gigih dari Adipati Widyaningrat yang dibantu oleh Tan Ke Wie dan Raden Panji Margono. Perlu diketahui bahwa pada saat Lasem berada di bawah kekuasaan Oei Ing Kiat terjadi peristiwa Perang Kuning sebagai rangkaian *Geger Pecinan* yang bermula dari Batavia. Oei Ing Kiat dan Raden Panji Margono berinisiatif untuk menyerang VOC di Lasem. Oei Ing Kiat, Panji Margana, dan Hien Nio bersatu untuk menyerang Belanda. R. Panji Margono bersama Oei Ing Kiat kemudian melatih pasukan Tionghoa untuk melawan kompeni. Oei Ing Kiat mempunyai banyak senjata rampasan yang berasal dari pasukan kompeni. Senjata tersebut disimpan di sepanjang lorong dekat Sungai Paturenan (Anonim, 2003). Pasukan mereka menyerang pusat kekuasaan VOC di Rembang, Juwana dan Jepara (Kamzah, 1858:104-107). Dalam peristiwa itu masyarakat di wilayah pantai utara dari Pati, Juwana, Rembang (termasuk Lasem), Tuban dan Gresik melakukan perlawanan terhadap VOC. Perlawanan sengit terjadi salah satunya tahun 1745, di mana beberapa pasukan dari Madura datang dan membantu melawan VOC (Rusconi, 1935). Perlawanan tersebut dapat dipatahkan VOC hingga akhirnya Lasem jatuh di tangan VOC. Meskipun dapat dipatahkan, perlawanan terus berjalan. Pada tahun 1750 pasukan Lasem yang dipimpin oleh Widyaningrat (Oei Ing Kiat) dan Raden Panji Margono beserta Kiai Baidlawi menyerbu kedudukan VOC di Rembang. Pada saat itu, perang tersebut dilakukan setelah ibadah sholat Jumat.

*“Sarampungi Sembahyang Jumuwah ing Masjid Jami’ Lasem kang diimami Kyai Ali Baidlawi, nuli wewara maring kabeh umat Islam, dijak perang sabil ngrabasa nyirnakake Kumpeni Walanda”*



“Selesainya Sembahyang (Sholat) Jumat di masjid Jami’ Lasem yang diimami Kyai Ali Baidlawi, selanjutnya diumumkan kepada seluruh umat Islam (khususnya di Lasem), diajak perang Sabil untuk memusnahkan Kompeni Belanda” (syair dalam Babad Lasem)

Pertempuran tersebut menyebabkan Raden Panji Margono dan Oei Ing Kiat gugur. Pada tahun 1751 Kota Lasem kembali dikuasai oleh kompeni dan pusat pemerintahan kemudian dipindahkan ke Rembang. Kedudukan Lasem tidak lagi menjadi kota kabupaten, dan menjadi setara dengan kecamatan hingga saat ini.

Penurunan status Lasem menjadaii kecamatan berkaitan erat dengan perlawanan orang Tionghoa di Batavia (1740). Mereka banyak yang menelamatkan diri ke Lasem dan meminta perlindungan dari sanak saudara di Lasem. Hal inilah yang kemudian menyebabkan VOC mencurigai wilayah Lasem sebagai pusat untuk menghimpun perlawanan orang Tionghoa terhadap VOC. Melihat kuatnya kekuatan orang-orang Tionghoa tersebut, penguasa Mataram kemudian berkoalisi dengan Tionghoa guna melawan VOC dengan menyerang pos-pos penjagaan VOC di sepanjang Pantura Jawa. Perang tersebut dikenal dengan sebutan Perang Kuning. Perang tersebut berlangsung hingga tahun 1743 (Winarni, 2009:77). Meski terdapat rekonsiliasi dengan Belanda, perang kembali berkobar pada tahun 1750 hingga tahun 1751. Setelah perang tersebut, masyarakat Lasem seolah-olah memiliki ikatan persaudaraan yang kuat, hingga melunturkan batas-batas etnisitas yang ada di Lasem. Perang Kuning ini adalah reaksi dari perang beruntun yang terjadi di Jawa.

## C. Dari Opium hingga Batik

### 1. Kuasa Tionghoa dalam Penyelundupan Opium di Lasem

Pada tahun 1835, Pemerintah Hindia-Belanda menerapkan peraturan yang lebih ketat terhadap warga etnis Tionghoa, yaitu regulasi *wijkenstelsel*, yakni sarana bagi pemerintah Hindia-Belanda dalam untuk mengisolasi warga etnis Tionghoa dari upaya pembauran dengan masyarakat setempat. Hal tersebut menimbulkan pemikiran bahwa etnis Tionghoa adalah bangsa eksklusif. (Wijayakusuma, 2005: 161). Perbedaan antara orang-orang Eropa, Tionghoa dan orang-orang pribumi di Jawa bukanlah semata-mata sebuah persoalan ras, adat-istiadat dan sejarah. Perbedaan-perbedaan tersebut juga ditetapkan dalam hukum kolonial. Status rasial seseorang menentukan tempat tinggalnya, berapa besar pajak yang harus dibayarnya, hukum apa yang berlaku baginya dan jika bersalah melakukan kejahatan, bagaimana seseorang harus dihukum. Status ras itu pun menentukan apa yang boleh dipakai oleh seseorang (Rush, 2012: 14).

Adapun alasan kedatangan etnis Tionghoa ke Jawa bukan karena tanahnya yang subur, mengingat mereka diganjar peraturan pemerintah kolonial terkait pelarangan warga Tionghoa untuk memiliki tanah pertanian, sehingga mereka terjun dalam perdagangan atau bisnis. Kepiawaian etnis Tionghoa dalam berdagang menyebabkan etnis Tionghoa di Lasem tumbuh sangat kaya dengan berdagang opium pada abad ke-19. Selain memiliki rumah yang besar, mereka juga mempunyai perahu sebagai penunjang aktivitas perdagangan yang berkembang pesat pada saat itu (Pratiwo dalam Nas, 2003:150).

Ketatnya sistem penjualan opium yang dilakukan pemerintah kolonial ditambah harga opium yang lebih tinggi bila dibandingkan harga opium di Singapura, menyebabkan perdagangan opium di Jawa dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Opium gelap mendarat di sepanjang pantai utara

Jawa. Sementara itu, pelabuhan Batavia memasok daerah pedalamannya sendiri maupun daerah terlarang Banten Priangan. Kediri mendapat sebagian besar pasokan opium ilegal dari Surabaya. Mereka berhubungan melalui rute-rute sungai ke Madiun dan Surakarta. Opium ilegal juga memasuki Jawa di Pasuruan dan di Pantai Utara East Hook. Adapun jumlah opium ilegal yang masuk ke tempat-tempat di sekitar pantai selatan, seperti Pacitan, lebih sedikit. Jumlah terbesar mendarat di pesisir Jepara-Rembang dari Juwana hingga Lasem (Rush, 2012: 78). Sebelumnya Lasem pernah berjaya dalam perdagangan dan pembuatan kapal, tetapi seiring dengan merosotnya kemakmuran daerah ini pada abad ke-19, banyak para pemilik dan pengelola kapal serta para nelayan yang sangat mengenal laut beralih ke penyelundupan. Pada 1870-an dan 1880-an keberhasilan mereka dalam kegiatan penyelundupan opium tersebut membuat pusaran Juwana-Lasem mendapat julukan sebagai “corong opium” Jawa. (Rush, 2012: 78).

## **2. Meredupnya Bisnis Opium di Lasem**

Meredupnya bisnis opium ditandai dengan runtuhnya kongsi-kongsi pak opium besar pada akhir tahun 1880 diiringi dengan serangan besar-besaran terhadap pak opium. Serangan tersebut digawangi oleh para jurnalis, misionaris, para tenaga ahli Hindia Belanda serta para politisi bersama para anggota dewan kolonial (Rush, 2012: 209). Satu-persatu kegiatan penyelundupan di Jawa mulai diberantas, seperti halnya yang terjadi di wilayah Rembang dan Lasem. Meskipun intensitas pemberantasan penyelundupan opium ditingkatkan, penyelundupan opium *klandestin* masih tinggi di wilayah Rembang dan Lasem. Salah satu penyelundupan yang berhasil digagalkan yaitu penyelundupan yang terungkap oleh Lurah dari Pempirik. Penyelundupan tersebut sedianya membawa opium sebesar setengah pikul (30-40 kilogram). Penyelundupan lainnya ke Lasem juga diungkap oleh petugas-*tjandoe* sebesar sepuluh *katies* (hampir 1 ton). Beberapa hari kemudian juga terungkap penyelundupan sebesar dua puluh *katies* (hampir sekitar 2 ton). Jumlah tersebut tergolong pada penyelundupan skala besar jika dibandingkan dengan wilayah lainnya (Java-bode: Nieuws, *Handels-en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, 16 September 1886).

Laporan pemberantasan penyelundupan opium lainnya datang dari A. C. Pe Rooda. Pada laporannya dijelaskan bahwa pegawai negeri sipil Belanda melakukan perlawanan terhadap penyelundupan opium di Lasem. Mereka melakukan investigasi dan menemukan tiga belas *katies* (peti ataudrum) opium di rumah penduduk yang bernama Djasmadie, tinggal di distrik Desa Tjikalan, Binangoen (*Soerabaijasch Handelsblad*, 13 November 1889). Beragam bentuk penyelundupan opium juga mulai terkuak. Orang-orang Tionghoa bekerjasama dengan orang-orang pribumi dalam menyelundupkan opium. Mereka tidak lagi menggunakan Sungai Dassoen untuk menyelundupkan opium di Lasem. Penyelundupan opium tersebut dilakukan dengan mengubur opium di tepi pantai. Beberapa opium kemudian ditemukan oleh petani pribumi setempat yang membajak ladangnya di dekat pantai. Cangkul yang digunakan mengenai objek keras yang ternyata tumpukan beberapa kaleng minyak bumi. Petani tersebut menemukan empat belas kaleng minyak bumi, yang diisi dengan opium. Selain itu, petani tersebut juga menemukan sebuah prahu yang tampaknya berasal dari Singapura. Perahu tersebut ditemukan dalam keadaan rusak. Pemerintah kemudian membuat sayembara untuk mengungkap kasus penyelundupan opium tersebut (*Soerabaijasch Handelsblad*, 7 April 1903).

Gencarnya pemberantasan penyelundupan opium menyebabkan pengusaha Tionghoa sedikit demi sedikit meninggalkan bisnis opium dan beralih pada bisnis lainnya yang menghasilkan. Salah satu diversifikasi bisnis yang mampu mengangkat perekonomian warga Tionghoa Lasem yaitu batik. Industri batik mudah dikembangkan karena warga Tionghoa sebelumnya telah mengenal batik serta mengembangkan jejaringnya sejak abad XVIII (Anonim, 2008:427-428). Geliat bisnis batik sekaligus digunakan sebagai wadah untuk menampung hasil karya para buruh batik yang masih bertahan hingga abad XIX (Unjiya, 2014: 9).

### 3. Perkembangan Industri Batik di Lasem

Salah satu warisan Nusantara yang unik dan sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia ialah Batik. Pada sehelai kain batik terdapat keunikan yang ditunjukkan dengan berbagai jenis motif yang memiliki makna di dalamnya. Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Adapula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti kain yang lebar dan kata titik. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang sedemikian lebar sehingga menghasilkan pola-pola yang indah (Arini, 2011: 1).

Orang-orang Tionghoa sebagai salah satu kelompok pedagang yang datang serta bermukim di pesisir pantai dan pelabuhan di Nusantara termasuk Lasem, banyak yang berinteraksi dengan penduduk pribumi. Interaksi tersebut menghasilkan akulturasi, salah satunya batik Lasem. Berdasarkan sejarahnya, batik Lasem sendiri telah ada sejak Lasem dipimpin oleh Raja Lasem yaitu Bhre Lasem I (1350-1375). Pada masa itu, batik sudah menjadi pakaian bangsawan di wilayah Lasem. Secara pribadi Bhre Lasem mungkin memiliki pembatik sendiri, serta mempekerjakan tenaga pembatik terampil, hal ini terlihat dari artefak seperti pada candi dan patung yang menggunakan motif batik yang ada pada masa Majapahit (Nurhajarini, 2015:79).

Sementara itu di Lasem sendiri, seni membatik tidak terlepas dari peranan Bi Nang Un seorang Champa yang pernah menjadi salah seorang nahkoda kapal dari Armada Laut Laksamana Cheng Ho (digelari Ma Sam Po atau Dampo Awang) mendarat di Pantai Regol (sekarang disebut Pantai Binangun), Kadipaten Lasem pada tahun 1335 Saka (1413 M). Rombongan Bi Nang Un terdiri dari orang-orang Champa yang beragama Buddha dan pandai dalam bidang kesenian (membatik, menari, membuat perhiasan emas, membuat peralatan kuningan, dan sebagainya). Bi Nang Un bersama istrinya bernama Bi Nang Li mempunyai dua orang putri yaitu Bi Nang Ti dan Bi Nang Na. Setelah dewasa, Bi Nang Na menjadi seorang ahli seni kerawitan terkenal. Ia menciptakan Gagrag Lasem (yang merupakan hasil kombinasi Gagrag Champa dan Gagrag Majapahit), Pathet Lasem, Suluk Lasem, dan Sampak Lasem. Ia kemudian dikenal sebagai Mpu Winarna, sedangkan Bi Nang Ti setelah dewasa menjadi mahir dalam membatik dan menari. Bi Nang Ti kemudian menikah dengan Adipati Badranala dan memiliki dua orang anak, yaitu Wirabraja dan Santibadra. Kitab "*Serat Badrasanti*" jelas memaparkan data tentang sejarah batik Lasem dimana Puteri Na Li Ni dari Champa (Vietnam) dianggap sebagai perintis pembatikan di Lasem (Nurhajarini, 2015: 79; Anonim, 2008: 123; William, 2010: 15-19).

#### 4. Kuasa Tionghoa Lasem melalui Industri Batik

Keberadaan batik khas Lasem tidak lepas keberadaan La Ni Li dan Bi Nang Ti. Setelah Bi Nang Ti menikah dengan Adipati Badranala, ia mengajari penduduk sekitar mengenai keterampilan membatik. Bi Nang Ti juga mengajari teknik membatik yang benar dan berkreasi, yakni dengan mengajarkan corak atau motif bernuansa Cina yang dipadukan dengan motif Jawa (Nurhajarini, 2015: 80). Masyarakat Tionghoa Lasem kemudian mengembangkan usaha perniagaan batik. Bisnis tersebut berhasil berkembang dengan strategi memanfaatkan peluang dalam perdagangan batik pada abad ke-18 hingga ke-19. Usaha ini juga menggantikan bisnis penyelundupan opium yang mendapat kecaman dari Belanda. Pada tahun 1900-an usaha batik masyarakat Tionghoa di Lasem sangat pesat perkembangannya, bahkan bisa mengekspor hingga ke Singapura. Etnis Tionghoa pada saat itu berperan sebagai pengusaha batik, sedangkan masyarakat pribumi sebagai pekerja, hal ini dikarenakan etnis Tionghoa memiliki modal yang besar, jaringan perdagangan, baik untuk bahan produksi maupun jaringan pemasaran, sehingga memudahkan mereka untuk menguasai perdagangan. (Rahayu, 2014 dan Nurhajarini, 2015: 80).

Kepopuleran batik Lasem tidak lepas dari peran para pedagang kain yang mendistribusikan batik Lasem ke beberapa wilayah di Jawa. Pedagang kain bisa juga merangkap sebagai pengusaha batik maupun buruh. Mereka mendistribusikan kain di wilayah Lasem, Juwana, Pati, Semarang, bahkan hingga wilayah Cirebon dan Batavia. Profesi sebagai pedagang kain tidak hanya didominasi masyarakat sekitar Lasem, Rembang, dan Juwana saja. Beberapa wilayah lainnya di pulau Jawa juga banyak ditemukan pedagang kain. Mereka biasanya menawarkan motif batik tiga negeri yang pewarnaannya dilakukan di tiga tempat. Para pedagang kain Tionghoa bekerja didampingi oleh kuli yang mengangkat kain-kain mereka ataupun sendiri.<sup>6</sup>

Industri batik Lasem yang berkembang pada abad XX juga tidak lepas dari kontribusi para buruh batik yang bekerja di beberapa rumah rumah di Pecinan Lasem. Mereka membatik dengan peralatan yang sederhana, dan bahan-bahan pewarna yang sebagian besar tidak sehat apabila dihirup secara terus menerus oleh para pekerja batik. Peralatan sederhana tersebut terkadang tidak menunjang untuk membuat batik dalam skala besar. Di balik keindahan batik Lasem terdapat penderitaan para pekerja yang bekerja keras membuat batik tersebut menjadi indah dan bernilai jual tinggi.

Satu-satunya industri rumah tangga yang menjadi ciri khas Lasem dan masih bertahan hingga tahun 1900an yaitu batik Laseman. Produk batik yang halus dengan pewarnaan yang eksotis dilakukan oleh penduduk pribumi yang dipekerjakan oleh orang Tionghoa. Para pekerja batik mendapatkan gaji sebesar 30 gulden dan mendapat fasilitas tempat tinggal, makanan dan pakaian. Namun gaji tersebut menjadi hak setelah pekerja sepakat dengan kontrak selama 3 tahun. buruh yang bekerja di Industri batik yang tersebar dari Lasem, Rembang dan sekitarnya berjumlah lebih dari 2000 orang. Banyak dari para buruh batik yang telah terikat kontrak tidak pernah terlihat lagi di lingkungan tempat tinggalnya. Mereka bekerja di dalam rumah Tionghoa yang berpagar tinggi, sehingga sama sekali tidak pernah keluar dari rumah-rumah Tionghoa. Sementara itu, pekerjaan kasar lainnya dialihdayakan kepada penduduk asli di kampung-kampung lain. Terdapat lebih dari

---

6 Wawancara Si Hwie Djan, 3 Mei 2018

4000 orang yang bekerja kasar, dengan pendapatan 2 hingga 8 sen per hari (Veth, et.al, 1903: 527).

Tuntutan pasar yang tinggi akan produk-produk batik Lasem menyebabkan produktivitas industri batik yang dikelola oleh orang-orang Tionghoa Lasem semakin tinggi. Para buruh batik di Lasem harus bekerja melebihi waktu kerja (*overtime*) namun tidak disertai dengan uang lembur. Eksploitasi para buruh batik tersebut menyebabkan orang Tionghoa berkuasa penuh atas industri batik di Lasem. Cara untuk mengeksploitasi para pekerja batik dilakukan dengan mengikat kontrak tertentu, sehingga para pekerja tidak dapat melunasi hutang-hutang yang terdapat dalam kontrak.

Kontrak setiap pengusaha batik terhadap para buruh berbeda-beda. Pada suatu kasus ditemukan bahwa para pekerja diharuskan bekerja selama 2 tahun agar terbebas dari jeratan kontrak tersebut. Ketika pekerja absen selama tiga hari majikannya, majikan tersebut meminta wanita pekerja batik keluar dari kampung tempat tinggalnya. Majikan (pengusaha batik) juga menunjukkan kekuasaannya untuk merekayasa bahwa terjadi skandal pekerja batik tersebut dengan kuli yang bekerja pada pengusaha batik Tionghoa. Cara cara kotor semacam itu efektif untuk menekan resistensi pekerja batik. Perlakuan tersebut memberikan kesan bahwa pengusaha batik Lasem Tionghoa melakukannya secara tidak sengaja. Hubungan yang tidak sehat ini tidak dapat hilang karena latar belakang kondisi dan hubungan yang telah terjalin selama berabad-abad. Kondisi tersebut kemudian menyeruak dan menyimpulkan bahwa kinerja pemerintahan perlu dievaluasi terkait dengan eksploitasi pekerja batik (Surat Kabar *De Indische courant*, 7 Maret 1933).

Penderitaan tersebut tentunya tidak lepas dari kontrak antara pengusaha batik dan buruh batik. Kontrak hutang pekerja batik Lasem dibuat dengan memonopoli beberapa bahan-bahan untuk memproduksi batik, mulai dari kain, pewarna hingga lilin. Khusus terkait lilin, di Jawa sendiri terdapat pabrik lilin dengan kapasitas yang besar dan mampu menyuplai kebutuhan lilin untuk membatik di sentra-sentra pembuatan batik. Distribusi produk lilin untuk membatik juga sebenarnya lancar, namun tidak demikian yang terjadi di Lasem. Pembatik kecil harus membayar mahal untuk mendapatkan lilin. Mereka juga tidak memiliki pekerjaan lain selain membatik, sehingga mereka terpaksa harus berhutang pada pengusaha Tionghoa untuk dapat membatik.<sup>7</sup> Kontrak itulah yang kemudian menimbulkan sentiment bahwa orang-orang Tionghoa di Lasem mendapat kuasa di atas masyarakat pribumi dalam bisnis batik. Kuasa tersebut kemudian memunculkan beberapa bentuk resistensi masyarakat pribumi.

#### **D. Resistensi Masyarakat Pribumi Melawan Kekuatan Bisnis Opium dan Batik**

Masalah terkait opium menjadi pembahasan serius dalam beberapa surat Kartini terhadap Belanda. Kecanduan opium telah lama menjadi penyakit masyarakat dan menghambat orang Jawa untuk berkembang karena dampak pemakaiannya. Masyarakat mulai mengecam peredaran opium yang meluas di Rembang (termasuk Lasem). Penyalahgunaan opium menyebabkan kriminalitas meningkat serta rusaknya kehidupan keluarga. Opium yang merupakan komoditas bisnis orang Tionghoa menjadi momok yang sulit untuk dihilangkan. Peredaran dan perdagangan opium yang juga dilindungi oleh pemerintah menjadi alasan yang sulit untuk dihentikan. Kartini menjelaskan bahwa opium merupakan perusak yang lebih berbahaya daripada alkohol. Opium atau candu

---

7 Wawancara ernantoro, Lasem

di Jawa menjadi wabah yang lebih mematikan dibanding penyakit lainnya. Hal ini disebabkan oleh dampak dari pemakai opium yang selalu melakukan kejahatan akibat penggunaan opium. Kejahatan tersebut semakin lama semakin tidak terkendali. Pecandu opium juga berbuat kriminal apabila tidak memiliki uang untuk membeli opium. Semakin banyak orang yang mengkonsumsi opium, semakin gemuk kantong-kantong pebisnis opium (Sumartana, 1994: 217).

Sementara itu, industri batik Lasem yang berkembang pada abad XX tidak lepas dari kontribusi para buruh batik yang bekerja di beberapa rumah-rumah di Pecinan Lasem. Mereka membatik dengan peralatan yang sederhana, dan bahan-bahan pewarna yang sebagian besar tidak sehat apabila dihirup secara terus-menerus oleh para pekerja batik. Peralatan sederhana tersebut terkadang tidak menunjang untuk membuat batik dalam skala besar. Di balik keindahan batik Lasem terdapat penderitaan para pekerja yang bekerja keras membuat batik tersebut menjadi indah dan bernilai jual tinggi. Eksploitasi pekerja batik Lasem di Rembang menjadi permasalahan yang harus dijawab oleh pemerintah kolonial. Dalam pertemuan dewan Volksraad 7 Agustus 1929, Mas Soetardjo (patih/ Bupati Gresik) juga memberi reaksi atas kasus kesengsaraan pekerja batik Lasem. Hasil penyelidikannya kemudian mengerucut pada sebuah kesimpulan. Kesimpulan tersebut yaitu pemerintah Eropa tidak sadar dan cenderung melakukan pembiaran. Hal ini disebabkan oleh prespektif bahwa hubungan antara orang Tionghoa dan pribumi berjalan dengan baik di Lasem. Eksploitasi semacam ini juga telah terjadi di masa-masa sebelumnya selama bertahun-tahun. Meskipun demikian, tidak membawa dampak yang signifikan terhadap hubungan kedua etnis. Kondisi ini mencuat hanya beberapa tahun terakhir dan menjadi isu krusial yang diangkat dalam pergerakan buruh. Kondisi ini cukup menyita perhatian pemerintah kolonial, terlebih beberapa fakta yang mengejutkan ditemukan dalam kasus eksploitasi pekerja batik Lasem (De Verhoudingen In Rembang, 12 Agustus 1931).

Pada tahun 1930an, pengusaha batik Tionghoa di Lasem dianggap banyak mengeksploitasi pekerja dalam industrialisasi batik. Banyak organisasi perempuan (yang termasuk anggota pengusaha batik) bungkam untuk membahas kasus tersebut. Pengusaha batik pribumi pun banyak yang bungkam karena berusaha menang dalam kompetisi dengan pengusaha Tionghoa, dengan menjadi proxy untuk kapitalisme asing. (Angelino dalam Blackburn, 2004: 172).

#### **IV. PENUTUP**

##### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, warga Tionghoa di Lasem dapat menancapkan pengaruh kuasa terhadap warga pribumi tidak lepas dari kedekatan antara orang pribumi dengan warga Tionghoa tersebut di masa lalu. Baik warga Tionghoa dan Pribumi bersatu sebagai bentuk resistensi terhadap ancaman yang datang dari VOC dalam rangkaian peristiwa geger Pacinan. Tokoh ikonik sebagai representasi bersatunya pribumi dan tionghoa di Lasem yaitu Raden Panji Margono dan Oei Ing Kiat. Seiring berjalannya waktu yang semakin kondusif, Belanda mengeluarkan kebijakan terkait legalitas penggunaan opium. Ekses penggunaan opium yang tinggi, membuka peluang bisnis penyelundupan opium sebagian orang Tionghoa Lasem. Orang-orang Tionghoa juga mampu memetakan potensi bisnis yang berpotensi untuk dikembangkan sehingga bisa mempertahankan bisnis opium maupun batik.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi dominasi warga Tionghoa dalam kuasa opium dan batik. Faktor tersebut antara lain jiwa *entrepreneurship* yang berkembang di antara orang-orang Tionghoa. Keterbatasan mereka karena regulasi yang dikeluarkan Belanda menyebabkan mereka berani mengambil resiko untuk menyelundupkan opium. Penyelundupan kemudian melibatkan orang-orang pribumi di wilayah timur Lasem yang berdekatan dengan pantai. Kontinuitas bisnis opium Tionghoa di Lasem berhenti saat tekanan terhadap pemerintah Hindia-Belanda gencar dilakukan oleh jurnalis, misionaris, para tenaga ahli Hindia Belanda serta para politisi bersama para anggota dewan kolonial.

Setelah Belanda merevisi kebijakan tentang legalitas opium dan melarang peredaran opium, warga Tionghoa di Lasem kemudian mengubah diversifikasi bisnis menjadi pengusaha industri batik, melanjutkan kesuksesan di masa lalu. Mereka dapat memetakan potensi pasar kain batik dan mengambil peluang dalam hal motif serta pewarnaan, sehingga diminati masyarakat. Mereka juga mengikat buruh batik dari golongan pribumi dengan kontrak hutang dan mekanisme pelunasan yang sulit. Para buruh dipekerjakan secara internal selama setahun penuh dengan upah rendah.

Kuasa tionghoa dari opium hingga batik menimbulkan resistensi atau perlawanan dari kaum pribumi. Perlawanan terhadap opium datang dari golongan ulama dan santri, serta cendekiawan. Salah satu cendekiawan yang menentang perdagangan opium di wilayah Lasem-Rembang-Juwana, yaitu R.A. Kartini. Opium (candu) dianggap sebagai wabah yang sulit untuk diredam. Oleh karena itu banyak desakan kepada Belanda merevisi kebijakan tentang legalitas opium. Ketika kuasa Tionghoa dalam industri batik juga mengalami resistensi dari golongan pribumi. Berawal dari laporan buruh batik pribumi, serta perangkat desa yang dihimpun De Kat Angelino dalam tulisan *Batik Raporten*, masyarakat golongan pribumi menginginkan pengusaha batik Tionghoa untuk lebih bijak dalam mempekerjakan buruh batik dan membayar dengan upah yang layak.

## **B. Saran**

Kajian mengenai Lasem memang telah banyak dilakukan. Meski demikian, masih menyisakan sisi-sisi lain yang belum terungkap. Hal tersebut terbukti dari banyaknya kunjungan masyarakat Tionghoa Singapura dan Malaysia yang menelusuri asal-usul genealogis mereka di wilayah Lasem. Mereka membawa catatan-catatan atau naskah tentang hikayat pendahulu mereka. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan dan menginventarisasi data-data genealogis yang mereka telusuri, sehingga menambah khasanah dan memperkuat data dukung sejarah Lasem, sehingga kajian terkait hubungan orang-orang Lasem dengan masyarakat secara global. Selain itu, penelitian terkait wilayah Lasem seperti ini dapat menjadi premis terutama untuk pengembangan wisata tematik terkait sejarah Lasem di masa lalu.

Lasem pada kehidupan masa lalu memang memiliki citra negatif terutama berkaitan dengan orang-orang Tionghoa yang berkuasa. Namun demikian, kondisi Lasem saat ini berbeda dengan apa yang terjadi di masa lalu. Baik etnis Tionghoa dan Jawa memiliki hubungan erat dan saling melengkapi satu sama lain. Budaya yang heterogen dari etnis-etnis tersebut saat ini harus dikuatkan dengan dukungan pemerintah melalui proteksi yang mengancam kehancuran warisan baik tangible maupun intangible. Selain itu, perlu edukasi sejarah kebudayaan lokal bagi generasi muda untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga warisan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, G.P. (2014). “Nilai-Nilai Pluralisme dalam Lembaran Batik Lasem”, dalam *Majalah Adiluhung*, No.05 tahun 2014.
- Anonim. (2003). *Sinergi Indonesia*, Jilid 1-5. Jakarta : Himpunan Daya SINergi Indonesia.
- Anonim. (2008). Ekspedisi Anjer-Panaroekan – *Laporan Jurnalistik Kompas: 200 Tahun Anjer - Panaroekan, Jalan (Untuk) Perubahan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Arini, M. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G Media.
- Blussé, L., Chen, M. (2003). *The Archives of the Kong Koan of Batavia*. Leiden: Brill.
- Blackburn, S. (2004). *Women and The State in Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University.
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Mizan
- Carey, P. (1984). “Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825” dalam *Journal Indonesia*, No. 37 (Apr., 1984), pp. 1-47.
- De Verhoudingen In Rembang. Oerzaak van Voortbestaan dar Lasemsche Batikken]-ellende. De Verantwoordelijkheid van het Europ. Bestuur. Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 12 Agustus 1931
- Elliot, I.M.C.. (2013). *Batik: Fabled Cloth of Java*. Tuttle Publishing.
- Galloway, P.K. (2006). *Practicing Ethnohistory: Mining Archives, Hearing Testimony, Constructing Narrative*. Nebraska : University of Nebraska Press.
- Kamzah, R.P. (1858). Cerita (Sejarah) Lasem, Katurun/Kajiplak Dening R. Panji Karsono (1920), dalam buku *Badra Santi*, Rumpakanipun Mpu Santribadra.
- Knapp, R. G. (2013). *Chinese Houses of Southeast Asia: The Eclectic Architecture of Sojourners and Settlers*. Clarendon: Tuttle Publishing.
- Kuntowijoyo, (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Molen, W. V. (2017). Sajarah Cina A nineteenth-century apology in Javanese, dalam *Jurnal Wacana* Vol. 18 No. 2 (2017)
- Muljana, S. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta : LkiS.
- Nas, P. (2003). *Street of Jakarta Fear, Trust and Amnesia in Urban Development*. Leiden: KITLV Press.
- Nurhajarini, dkk. (2015). *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem : Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga - Sekarang)*. Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.



- Onghokham. (2009). *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rahayu, M.D. (2014). Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan Tahun 1900-1960-an. *Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 2 Nomor 2 Juni 2014*. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Rengganis, R. (2013). *Sosok Di Balik Perang*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Ricklefs, Mc. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta : Serambi : 224.
- Rummel, R.J. (2011). *Death by Government*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Rusconi, J. (1935). *Sja'ir Kompeni Welanda Berperang Dengan Tjina: Voorzien Van Inhoudsopgave En Aanteekeningen*. Wageningen H. Veenman & Zonen
- Rush, J. R.. (2012). *Candu Tempoe Doeloe: Pemerintah, Pengedar dan Pecandu, 1860-1910*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Suliyati, T. (2009). Melacak Jejak Budaya Cina Di Lasem. Dalam *Seminar Nasional, Menyusur Sungai Meretas Sejarah Cina di Lasem*, tanggal 5 Desember 2009.
- Sumartana, Th. (1994). *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-religious Change in Java, 1812-1936*. BPK GunungMulia.
- Setiono, B.G. (2003). *Tionghoa dalam Pusaran Partai Politik*. Jakarta: TransMedia.
- Unjiya, M. A. (2014). *Lasem Negeri Dampo Awang: Sejarah yang Terlupakan*. Yogyakarta: Salma Idea
- Veth, P. J., et. al. (1903). *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch*. De Erven F. Bohn
- Wei.L. T., et.al. (2016). *China's One Belt One Road Initiative*. London: World Scientific with Imperlial College Press
- Wijayakusuma, H. (2005). *Pembantaian Massal 1740, Tragedi berdarah Angke*. Jakarta: Yayasan Obor.
- William, K. et.al. (2010). *Eksplorasi Sejarah Batik Lasem*. Jakarta: Penerbit IPI
- Winarni, R. (2009). *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang –Orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur sekitar Abad XVIII*. Denpasar: Pustaka Larasan.

### **Surat kabar**

*De Indische courant*, 7 Maret 1933

*De Verhoudingen In Rembang*, 12 Agustus 1931

*Soerabaijasch Handelsblad*, 13 November 1889

*Soerabaijasch Handelsblad*, 7 April 1903

*Java-bode: Nieuws, Handels-en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, 16 September 1886

